

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG ERUPSI DAN KARIES GIGI M1 PERMANEN DI SDN 05 KOTA BUKITTINGGI TAHUN 2017

JKMA

Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas
diterbitkan oleh:
Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas
p-ISSN 1978-3833
e-ISSN 2442-6725
12(1)23-31
@2018 JKMA
<http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/>

Diterima 1 Juni 2017
Disetujui 28 Desember 2017
Dipublikasikan 1 Februari 2018

Yustina Srinai¹✉, Aljufri¹, Normasari Pane²

¹Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Padang, Sumatera Barat

Abstrak

Gigi molar satu permanen rentan mengalami karies gigi setelah erupsi. Kebanyakan orang tua berpendapat gigi tersebut masih memiliki pengganti, sehingga mereka kurang memperhatikannya. Penelitian tahun 2012 anak 9 tahun memiliki persentase karies molar satu permanen yang tinggi sebesar 67%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang erupsi gigi molar satu dengan karies gigi molar satu permanen di SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi. Metode penelitian survei analitik dengan rancangan cross sectional. Populasi penelitian seluruh murid SDN 05 Puhun Pintu Kabun yang berjumlah 120 orang. Sampel adalah sampling jenuh yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai responden dengan kriteria gigi molar satu permanen sudah erupsi dan hadir waktu penelitian. Data dikumpulkan dengan pemeriksaan karies gigi molar satu murid dan pengisian kuesioner oleh ibu. Analisis data menggunakan uji chi square. Hasil penelitian pengetahuan ibu terbanyak pada kriteria kurang yaitu 58% dan pengetahuan baik 9%. Jumlah murid yang mengalami karies gigi molar satu permanen 51% dan 49% yang tidak karies. Uji statistik chi square nilai $p > 0,05$ artinya tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang erupsi gigi molar satu permanen dengan karies gigi molar satu permanen. Disarankan kepada murid yang mengalami karies gigi molar satu permanen untuk melakukan penambalan gigi.

Kata Kunci: Pengetahuan, Karies Gigi Molar Satu Permanen

RELATIONSHIP OF MOTHER KNOWLEDGE ABOUT ERUPTION AND CARIES OF M1 PERMANENT TEETH AT SDN 05 BUKITTINGGI 2017

Abstract

The permanent first molars teeth are susceptible to caries after eruption. According to parents, the teeth still has suffering, and they do not notice it. In research at 2012 said the children 9 years old had a high permanent molar caries teeth with percentage of 67%. This study aims to determine the relationship of mother knowledge about eruption of M1 permanent teeth with M1 caries at SDN 05 Puhun-PintuKabundistrict of Bukittinggi. This research used Analytical survey method with cross sectional design. The research population of all students of SDN 05 PuhunPintuKabunfor amount 120 students. The sample is saturated sampling that is the whole population used as the respondent with permanent dental calculation and eruption and present time of research. Data were collected by examination of single student molar caries and filling in questionnaire by mother. Data analysis using chi square test. The results of this research that the most knowledge of mother's knowledge on the less appetizing is 58%, and good knowledge 9%. Number of students given permanent M1 of 51% and 49% do not caries. Chi square statistic test P value: 0.565 ($p > 0.05$) means that there is no correlation between knowledge about permanent M1 eruption with M1 caries. It is advisable to students who have permanent M1 to perform dental fillings.

Keywords: Knowledge, Caries of Permanent M1

✉ Korespondensi Penulis:

Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Padang Jln, Kesehatan Gigi no 26 Panoramabaru, Bukittinggi, Sumatera Barat
Email: yustinasriani@gmail.com Telepon/HP: 075223085 / 81392873134

Pendahuluan

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang dapat mempengaruhi kesehatan tubuh keseluruhan. Kesehatan gigi dan mulut di Indonesia perlu mendapatkan perhatian, karena penyakit gigi dan mulut merupakan penyakit tertinggi yang dikeluhkan masyarakat. Penyakit gigi yang paling banyak dikeluhkan masyarakat dan anak-anak yaitu karies gigi.⁽¹⁾

Karies gigi merupakan penyakit jaringan keras gigi yaitu email, dentin dan sementum, yang disebabkan oleh aktifitas suatu jasad renik pada suatu karbohidrat yang diragikan. Karies gigi ditandai dengan adanya demineralisasi jaringan keras gigi yang kemudian diikuti oleh kerusakan bahan organiknya.⁽²⁾ Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 menunjukkan angka karies gigi pada anak usia 12 tahun sebesar 1,02.⁽³⁾ Hal ini tidak sesuai dengan target jangka panjang Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) tahun 2020 yaitu indeks DMFT anak usia 12 tahun kurang dari 1.⁽⁴⁾

Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2015 menunjukkan angka karies gigi anak sekolah dasar di Sumatera Barat sebesar 47.551 kasus. Bukittinggi merupakan salah satu kota yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat, angka karies gigi di Kota Bukittinggi pada anak sekolah dasar berjumlah 1.158 kasus.⁽⁵⁾

Gigi molar satu permanen paling rentan mengalami karies gigi setelah erupsi.⁽⁶⁾ Gigi molar rentan terjadi karies karena mempunyai pit dan fisur sehingga menjadikan tempat retensi makanan dan memudahkan plak untuk menempel pada gigi. Gigi molar satu permanen merupakan kunci oklusi pada susunan gigi geligi. Erupsi gigi molar satu permanen mempunyai peran yang penting untuk koordinasi pertumbuhan wajah dan untuk menyediakan dukungan oklusi yang cukup agar sistem pengunyahan tidak terganggu.⁽⁷⁾

Gigi molar satu permanen yang karies dapat menjadi indikasi pencabutan. Pencabutan gigi molar satu permanen akan menimbulkan masalah yang lebih kompleks, mulai dari bergesernya gigi-geligi disekitar molar satu, sampai dengan mempengaruhi oklusi dan sendi pada rahang serta dapat mengganggu proses pengunyahan yang

akan mempengaruhi penyerapan nutrisi dari makanan.⁽⁸⁾ Pada tahun 2012 anak usia 9 tahun di Saudi Arabia memiliki persentase karies molar satu permanen yang tinggi yaitu sebesar 67%.⁽⁹⁾

Anak usia sekolah adalah kelompok usia yang rentan terhadap penyakit gigi dan mulut. Upaya pemeliharaan kesehatan gigi serta pembinaan kesehatan gigi terutama pada anak usia sekolah perlu mendapat perhatian khusus karena pada usia ini anak sedang menjalani proses tumbuh kembang. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orangtua, teman sebaya, dan orang lainnya. Pengaruh orang tua sangat kuat pada anak, terutama ibu karena ibu adalah orang terdekat anak yang memberikan pengaruh, baik sikap maupun perilaku mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.⁽¹⁰⁾ Pengetahuan ibu sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Kesalahpahaman ibu dan anak pada kondisi gigi bercampur berpendapat bahwa gigi molar satu permanen masih memiliki pengganti setelah tercabut yang menyebabkan kurangnya perhatian pada karies gigi molar satu permanen anak.⁽¹¹⁾ Gigi molar satu permanen erupsi sebelum gigi susu tanggal dan merupakan gigi yang tidak menggantikan gigi susu.

Berdasarkan penelitian terdahulu, pada tahun 2013 di SD kelurahan Kawangkooan menunjukkan pada subjek penelitian umur 8 tahun berjumlah 19 orang anak dengan mengalami karies pada gigi molar satu permanen berjumlah 58 gigi (76,3%). Subjek penelitian umur 9 tahun berjumlah 24 orang anak dan jumlah gigi geraham satu permanen yang mengalami karies ada 72 gigi (75%). Subjek penelitian umur 10 tahun berjumlah 22 anak dan jumlah gigi yang mengalami karies ada 46 gigi (52,2%). Beberapa orang tua berpendapat bahwa gigi geraham ini masih mengalami pergantian, sehingga mereka tidak begitu memperhatikannya.⁽¹¹⁾

Study awal yang dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2016 di SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi, dari delapan orang murid kelas IV yang diperiksa, didapatkan lima orang murid memiliki masalah karies pada gigi molar satu per-

manen, yaitu empat gigi dengan karies kedalaman email (karies superficialis) dan satu gigi dengan karies kedalaman pulpa (karies profunda). Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang erupsi gigi molar satu permanen terhadap karies gigi molar satu permanen anak di SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian survei analitik dengan rancangan cross sectional yaitu penelitian untuk melihat hubungan dua variabel atau lebih tanpa adanya perlakuan atau intervensi. Penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara pengetahuan ibu tentang erupsi gigi molar satu permanen terhadap karies gigi molar satu permanen anak di SD N 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi.

Populasi dalam penelitian ini yaitu murid SD N 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi yang berjumlah 120 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sampling jenuh yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian dengan kriteria gigi molar satu permanen sudah erupsi dan hadir waktu penelitian dilakukan. Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) kuisioner tentang erupsi gigi molar satu permanen untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan ibu tentang erupsi gigi molar satu permanen di SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi; 2) kartu status 3) alat oral diagnostik; kacamulut, sonde, pinset dan excavator.

Peneliti dibantu oleh tiga orang enumerator dalam melaksanakan penelitian ini yaitu mahasiswa semester VI Jurusan Keperawatan Gigi Bukittinggi. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan kalibrasi dengan enumerator untuk menyamakan persepsi tentang observasi terhadap pasien. Hari pertama, peneliti memberikan lembar informed consent kepada seluruh murid dan kemudian meminta murid agar lembar tersebut diisi dan ditanda tangani oleh ibu dan murid sebagai responden. Hari kedua, peneliti dan enumerator mengumpulkan informed con-

sent yang sudah ditanda tangani oleh ibu serta melakukan pemeriksaan gigi molar satu permanen pada responden yang telah diberikan izin dengan menggunakan alat oral diagnostic. Hasil pemeriksaan dicatat pada kartu status sesuai identitas responden. Setelah dilakukan pemeriksaan, peneliti dan enumerator memberikan lembar kuisioner yang berisi pertanyaan mengenai pengetahuan tentang erupsi gigi molar satu permanen yang diisi oleh ibu dari responden yang sudah diundang untuk datang ke sekolah. Masing-masing pertanyaan diberi skor yaitu jika jawaban benar maka nilainya 1 dan jawaban salah maka nilainya 0. Data diolah dan dimasukkan kedalam hasil perhitungan persentase. Selanjutnya tingkat pengetahuan dari hasil yang diperhitungkan dikelompokkan menjadi kriteria; pengetahuan baik 76-100%, pengetahuan cukup 56-75% dan pengetahuan kurang < 56%. Setelah semua data didapatkan, peneliti segera melakukan pengolahan data menggunakan SPSS.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara pengetahuan ibu tentang erupsi gigi molar satu permanen terhadap karies gigi molar satu permanen anak. Uji statistik yang digunakan adalah Chi Square.

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret tahun 2017 dengan hasil distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang erupsi gigi molar satu permanen pada tabel 1 memperlihatkan bahwa dari 100 orang, ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang erupsi gigi molar satu permanen memiliki persentase terbanyak yaitu 58%, bila dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 9% dan 33% ibu memiliki pengetahuan cukup tentang erupsi gigi molar satu permanen. Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa karies gigi molar satu permanen terbanyak pada murid kelas VI yaitu 82,4% dan karies gigi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Erupsi Gigi Molar Satu Permanen

Pengetahuan	f	%
Baik	9	9
Cukup	33	33
Kurang	58	58
Jumlah	100	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karies Pada Murid

Kelas	Karies				Jumlah	
	Ada Karies		Tidak Ada Karies			
	f	%	f	%	f	%
Kelas I	5	17,2	24	82,8	29	100
Kelas II	5	55,6	4	44,4	9	100
Kelas III	7	50	7	50	14	100
Kelas IV	9	60	6	66,7	15	100
Kelas V	11	68,8	5	31,2	16	100
Kelas VI	14	82,4	3	17,6	17	100
Jumlah	51	51	49	49	100	100

molar satu permanen terendah pada murid kelas I yaitu 17,2%. Tabel 3 menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah pengetahuan ibu kriteria kurang tentang erupsi gigi molar satu permanen dengan anak yang memiliki karies gigi molar satu permanen yaitu sebanyak 53,4%, dibandingkan pengetahuan ibu kriteria baik dengan anak yang memiliki karies gigi molar satu permanen yaitu 33,3% dan pengetahuan ibu kriteria cukup dengan anak yang memiliki karies gigi molar satu permanen yaitu 51,5%.

Hasil uji chi square hubungan pengetahuan ibu tentang erupsi gigi molar satu permanen terhadap karies gigi molar satu permanen anak di SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi tahun 2017 didapatkan p value (nilai signifikan) yaitu 0,531, karena 0,531 lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_o diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang erupsi gigi molar satu permanen terhadap karies gigi molar satu permanen anak di SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi tahun 2017.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Erupsi Gigi Molar Satu Permanen dengan Karies Gigi Molar Satu Permanen Anak

Pengetahuan	Karies				Jumlah		p- value
	Ada Karies		Tidak Ada Karies				
	f	%	f	%	n	%	
Baik	3	33,3	6	66,7	9	100	
Cukup	17	51,5	16	48,5	33	100	
Kurang	31	53,4	27	46,6	58	100	
Jumlah	51	51	49	49	100	100	

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 100 orang ibu murid SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi, responden terbanyak memiliki pengetahuan kurang tentang erupsi gigi molar satu permanen yaitu 58%, sedangkan ibu dengan pengetahuan baik berjumlah 9% dan 33% memiliki pengetahuan cukup tentang erupsi gigi molar satu permanen.

Pengetahuan ibu tentang waktu erupsi gigi molar satu permanen terlihat dari jawaban kuesioner yaitu 81% ibu mengetahui umur gigi permanen pertama mulai tumbuh dan 72% ibu mengetahui akibat dari pencabutan gigi molar satu permanen, namun kurang dari 50% ibu yang mengetahui gigi permanen yang pertama erupsi, umur gigi molar satu permanen mulai tumbuh, saat tumbuhnya gigi molar satu permanen, gigi molar satu permanen tumbuh tidak menggantikan gigi susu dan fungsi gigi molar satu permanen di dalam rongga mulut.

Pengetahuan ibu tentang bentuk dan letak gigi molar satu permanen yaitu ibu mampu menjawab dengan benar ukuran gigi molar satu permanen lebih besar dari gigi geraham susu sebanyak 68% dan 69% ibu mengetahui gigi molar satu permanen merupakan gigi ke-6 dari garis tengah gigi, tetapi sebagian kecil ibu yaitu 28% mengetahui bentuk permukaan gigi molar satu permanen dan 46% ibu mengetahui letak gigi molar satu permanen di dalam rongga mulut. Serta rata-rata ibu mengetahui perlindungan terhadap gigi molar satu permanen yaitu 85% ibu mengetahui cara penggunaan fluoride dan 82%

ibu mengetahui kegunaan dari penutupan pit dan fissure dalam pada gigi molar satu permanen.

Asumsi peneliti kurangnya pengetahuan ibu tentang erupsi gigi molar satu permanen khususnya pengetahuan tentang bentuk permukaan dan letak gigi molar satu permanen dalam mulut dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan ibu tentang waktu erupsi gigi. Ibu belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang waktu erupsi gigi serta masih kurangnya keinginan ibu untuk mencari informasi yang berkaitan dengan erupsi gigi molar satu permanen.

Salah satu yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah informasi yang didapat, kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru.⁽¹²⁾ Seseorang yang mempunyai sumber informasi lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang luas. Meskipun memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika seseorang mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media (televisi, radio, surat kabar) maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan.⁽¹³⁾

Hal lain yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan. Responden dalam penelitian ini mayoritas ibu dengan pendidikan SMA yaitu sebanyak 49%. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru diperkenalkan.⁽¹²⁾ Menurut Axelson dkk, responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi lebih cenderung menilai kesehatan gigi dibandingkan dengan pendidikan yang lebih rendah.⁽¹⁴⁾

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu pada tahun 2013 menunjukkan bahwa sangat kurang pengetahuan orang tua tentang waktu erupsi gigi molar satu permanen, dan pentingnya gigi

molar satu permanen ini, bahkan diantara orang tua yang berpendidikan pun memiliki pengetahuan yang rendah tentang gigi molar satu permanen yaitu hanya 18% yang memahami tentang ini.⁽¹⁵⁾ Penelitian lain pada tahun 2012 menunjukkan hanya 20% responden yang mampu menjawab benar tentang waktu erupsi gigi molar satu permanen.⁽⁹⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 100 orang anak yang diperiksa, sebanyak 51% memiliki karies pada gigi molar satu permanen dan 49% yang tidak memiliki karies pada gigi molar satu permanen. Hasil pemeriksaan menunjukkan anak kelas VI memiliki persentase karies gigi molar satu permanen paling tinggi yaitu sebanyak 82,4%.

Asumsi peneliti tentang lebih dari 50% responden yang mengalami karies gigi molar satu permanen disebabkan karena gigi molar satu permanen merupakan gigi permanen yang pertama erupsi dalam rongga mulut, lamanya gigi di dalam mulut lebih beresiko terjadinya karies gigi karena gigi lebih sering berinteraksi dengan faktor penyebab karies gigi serta permukaan oklusal gigi molar satu permanen memiliki pit dan fisur yang dalam.

Gigi molar satu permanen memiliki frekuensi yang tinggi terjadinya karies di permukaan oklusal pada semua usia dan merupakan gigi yang umum terkena karies setelah baru erupsi.⁽¹⁶⁾ Membersihkan gigi dengan cara menyikat gigi adalah salah satu cara paling efektif dan mudah untuk mencegah terjadinya karies gigi. Menyikat gigi sebaiknya dilakukan dua hari sekali yaitu pagi setelah makan dan malam sebelum tidur hal ini disebabkan karena pada saat itu mulut tidak dalam keadaan aktif atau tidak ada pembersihan secara alamiah. Sisa-sisa makanan yang tidak dibersihkan akan mengalami pembusukan yang prosesnya dibantu oleh bakteri-bakteri dalam mulut dan akan menghasilkan asam, kemudian asam yang terurai dengan gigi inilah yang akan menyebabkan timbulnya karies pada gigi oleh karena itu pembersihan sisa makanan dengan menyikat gigi sangat penting dilakukan.⁽¹⁰⁾

Hal lain yang mempengaruhi terjadinya karies gigi yaitu umur. Sejalan dengan pertam-

bahan umur seseorang, jumlah kariespun akan bertambah. Hal ini jelas, karena faktor risiko terjadinya karies akan lebih lama berpengaruh terhadap gigi. Anak yang pengaruh faktor risiko terjadinya karies kecil akan menunjukkan jumlah karies lebih besar dibanding yang kuat pengaruhnya.⁽¹⁷⁾ Gigi yang berada lebih lama di dalam mulut akan semakin sering berinteraksi dengan faktor-faktor penyebab karies gigi. Gejala paling dini dari karies gigi terlihat sebagai suatu bercak putih apabila plaknya telah dibersihkan. Ukuran bercak putih ini dikaitkan dengan luasnya plak kariogenik berbeda dengan keadaan email disekelilingnya.⁽¹⁸⁾

Tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya karies gigi pada anak. Karies terjadi ketika proses remineralisasi menjadi lebih lambat dibandingkan proses demineralisasi, serta adanya kehilangan mineral. Hal ini dapat dicegah dengan menghindari makanan manis dan menghilangkan plak. Makanan dan minuman yang bersifat fermentasi karbohidrat lebih signifikan memproduksi asam, diikuti oleh demineralisasi email. Produksi polisakarida ekstraseluler dari sukrosa lebih cepat dibandingkan dengan glukosa, fruktosa dan laktosa. Sukrosa merupakan gula yang paling kariogenik, walaupun gula lain juga berpotensi kariogenik.⁽¹⁹⁾ Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu pada tahun 2015 tentang prevalensi karies gigi molar satu permanen pada anak umur 6-9 tahun di Sekolah Dasar Kecamatan Tomohon Selatan didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 68,1% mengalami karies pada gigi molar satu permanen.⁽²⁰⁾

Hasil uji statistik chi square antara pengetahuan ibu tentang erupsi gigi molar satu permanen terhadap karies gigi molar satu permanen anak di SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi didapatkan p value = 0,531, karena 0,531 lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang erupsi gigi molar satu permanen terhadap karies gigi molar satu permanen anak di SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi tahun 2017.

Peneliti beranggapan hal ini disebabkan karena karies pada gigi molar satu permanen tidak hanya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan ibu tentang erupsi gigi molar satu permanen, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebiasaan anak dalam konsumsi makanan kariogenik, cara dan waktu menyikat gigi anak yang tidak tepat serta kebiasaan anak yang tidak berkumur setelah makan, serta bentuk morfologi gigi molar satu permanen yang memiliki pit dan fisure lebih banyak dibandingkan gigi yang lain sehingga lebih beresiko terjadinya karies.

Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa banyak faktor yang dapat menimbulkan karies gigi pada anak, diantaranya adalah faktor luar sebagai faktor predisposisi dan penghambat yang berhubungan tidak langsung dengan terjadinya karies gigi antara lain usia, jenis kelamin, letak geografis, tingkat ekonomi, serta pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap pemeliharaan kesehatan gigi.⁽¹⁴⁾ Selain itu terdapat faktor di dalam mulut yang berhubungan langsung dengan proses terjadinya karies gigi antara lain: struktur gigi, morfologi gigi, susunan gigi-geligi dalam rahang, derajat keasaman saliva, kebersihan mulut yang berhubungan dengan frekuensi dan kebiasaan menggosok gigi, jumlah dan frekuensi makanan yang menyebabkan karies.⁽²¹⁾

Konsumsi makanan kariogenik dengan frekuensi yang lebih sering akan meningkatkan resiko terjadinya karies dibandingkan dengan mengkonsumsi dalam jumlah banyak tetapi dengan frekuensi yang lebih jarang. Sifat makanan kariogenik adalah banyak mengandung karbohidrat, lengket dan mudah hancur di dalam mulut, sehingga sangat mudah menempel pada permukaan gigi.⁽¹⁴⁾

Permukaan gigi molar satu permanen memiliki pit dan fisur yang memudahkan retensi makanan dan merupakan tempat ideal bagi pertumbuhan bakteri karies serta sulit bagi anak untuk membersihkan secara baik daerah pit dan fisur gigi molar dengan sikat gigi, karena sebagian besar bagian dalam pit dan fisur tidak dapat dicapai dengan bulu sikat gigi, sehingga gigi molar satu permanen mudah diserang karies gigi karena bentuk anatomisnya.⁽²²⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu kriteria baik dengan anak yang memiliki karies gigi molar satu permanen yaitu sebanyak 33,3%, anak yang tidak ada karies gigi molar satu permanen yaitu sebanyak 66,7%, serta pengetahuan ibu kriteria cukup dengan anak yang memiliki karies gigi molar satu permanen yaitu sebanyak 51,5%, anak yang tidak ada karies gigi molar satu permanen yaitu sebanyak 48,5%.

Peneliti beranggapan hal ini disebabkan karena ibu dengan pengetahuan cukup hingga pengetahuan baik masih pada tahap awal pengetahuan yaitu tahu dan memahami. Ibu belum mengaplikasikan dan menginformasikan pengetahuan yang dimiliki kepada anak, sehingga ibu dan anak masih cenderung mengabaikan kesehatan gigi molar satu permanen, seperti ibu belum melakukan upaya-upaya pencegahan karies gigi molar satu permanen pada anak walaupun sebenarnya ibu telah memahami cara pencegahan terjadinya karies pada gigi molar satu permanen.

Pengetahuan ibu kriteria kurang tentang erupsi gigi molar satu permanen dengan anak yang memiliki karies gigi molar satu permanen yaitu sebanyak 53,4%, anak yang tidak ada karies gigi molar satu permanen yaitu sebanyak 46,6%. Peneliti beranggapan bahwa ibu belum memahami tentang erupsi gigi molar satu permanen sehingga menyebabkan kurangnya perhatian ibu terhadap gigi molar satu permanen, ibu tidak melakukan upaya pencegahan karies karena berpendapat bahwa gigi ini masih memiliki gigi pengganti.

Gigi molar satu permanen oleh orang tua sering dianggap gigi susu, karena posisi gigi molar satu permanen di dalam rongga mulut serta gigi ini merupakan gigi yang tidak menggantikan gigi susu, hal ini mengakibatkan kurangnya perhatian orang tua dalam menjaga kebersihan gigi, sehingga menyebabkan terjadinya karies gigi.⁽²³⁾

Tingkat pengetahuan mengenai anatomi dan karies gigi tidak akan berpengaruh terhadap terjadinya karies gigi apabila responden tidak melakukan pencegahan terhadap karies gigi. Beberapa orang tua setelah mendapat informasi tentang pentingnya gigi molar satu permanen tidak menunjukkan perubahan perilaku dalam memperhatikan kesehatan gigi dan mulut anak mere-

ka. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu pada tahun 2013 bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang waktu erupsi gigi molar satu permanen dengan prevalensi karies gigi molar pertama permanen.⁽¹⁵⁾

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang erupsi gigi molar satu permanen terbanyak pada kriteria kurang yaitu 58%, jumlah anak yang mengalami karies pada gigi molar satu permanen yaitu sebanyak 51%. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang erupsi gigi molar satu permanen dengan karies gigi molar satu permanen anak di SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi tahun 2017.

Disarankan kepada ibu untuk dapat meningkatkan pengetahuan dengan banyak membaca tentang erupsi gigi molar satu permanen, membawa anak yang mengalami karies pada gigi molar satu permanen ke pelayanan kesehatan gigi agar dapat dilakukan penambalan gigi pada gigi yang berlubang, melakukan pengolesan fluor dan penutupan pit dan fissure yang dalam sebagai upaya pencegahan terjadinya karies pada gigi molar satu permanen. Disarankan kepada Institusi Kesehatan agar dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan gigi dan mulut seperti melakukan penyuluhan kepada ibu tentang erupsi gigi molar satu permanen dan cara merawat gigi molar satu permanen sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut terutama karies gigi molar satu permanen pada anak sedini mungkin.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih pada semua pihak yang telah memotivasi dan membantu dalam penulisan laporan penelitian ini, antara lain kepada: Direktur Politeknik Kesehatan Padang dan Ketua Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Padang yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini, rekan-rekan dosen dan seluruh staf Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Padang, kepala sekolah beserta majelis guru SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per

satu. Harapan peneliti semoga laporan penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Daftar Pustaka

1. Pontonuwu, J, dkk. Gambaran Status Karies Anak Sekolah Dasar di Kelurahan Kinilow 1 Kecamatan Tomohon Utara. Manado e-gigi-ejournal.unsrat.ac.id; 2013.
2. Koerniati, I. Perkembangan Perawatan Gigi Masa Depan. Padang: Andalas University Press; 2006
3. Departemen Kesehatan RI, Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar. Riskesdas, Kementerian Kesehatan: Jakarta; 2013.
4. Mentari, S. Bany ZU Hubungan Peran Orang Tua terhadap Indeks DMFT Siswa Sekolah Dasar dengan UKGS. Banda Aceh: Journal Caninus Dentistry; 2016.
5. Dinkes, Laporan Tahunan Dinas Kesehatan, Provinsi Sumatera Barat. Padang; 2015.
6. Duggal, M. At A Glance. Kedokteran Gigi Anak. Jakarta: Erlangga; 2014.
7. Palma, C. Failure of Eruption of First and Second Permanent Molars. Barcelona: Clinical Pediatric Dentistry; 2013.
8. Poha, DG. Gambaran Pencabutan Gigi Molar Satu Mandibula Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin di Balai Pengobatan Rumah Sakit Gigi dan Mulut Manado. e-gigi-ejournal.unsrat.ac.id; 2014.
9. Al-Samadani, KHM. Prevalence of First Permanent Molar Caries in And Its Relationship to The Dental Knowledge Of 9-12-Year Olds From Jeddah, Kingdom of Saudi Arabia. International Scholarly Research Network: Saudi Arabia; 2012.
10. Natamiharja L, Dwi NS. Hubungan pendidikan, pengetahuan dan perilaku ibu terhadap status karies balitanya. Dentika Dental Journal; 2010
11. Silaban, S. Gunawan PN. Wicaksono D. Prevalensi Karies Gigi Geraham Pertama Permanen pada Anak Umur 8-10 Tahun di SD Kelurahan Kawangkoan Bawah. Jurnal e-gigi, 2013
12. Mubarak, IW, dkk. Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2007.
13. Puspaningrum, N. dan Catur S. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Formal dengan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Perawatan Bayi Baru Lahir di Kalurahan Suruhkalang Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar. Surakarta: Jurnal Kebidanan Indonesia; 2013.
14. Sari, WP. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Karies Gigi pada Anak Usia Prasekolah di TK Sang Timur Salatiga 2013 (sumber online: <http://repository.uksw.edu>) 2013.
15. Jaradat, T. The Awareness of Parents of The Time of Eruption of First Permanent Molar and Caries Prevalence in This Tooth in Children in The South of Jordan. Pakistan: Pakistan Oral & Dental Journal; 2013.
16. Desai, VC, R.E. Reddy, M. Manjula, dan S.H. Saheb. Prevalence of Dental Caries in First and Second Permanent Molars. India: International Journal of Research in Medical Sciences; 2014.
17. Dewi, EK. Perbedaan BMI Anak yang Menyikat Gigi Setiap Hari di Sekolah dengan yang Tidak di TK 2 dan 4 Saraswati Denpasar. (sumber online: unmas-library.ac.id); 2014.
18. Kiswaluyo. Hubungan Karies Gigi dengan Umur dan Jenis Kelamin Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliwates dan Puskesmas Wuluhan Kabupaten Jember. (sumber online) ; 2010.
19. Tarigan, R. Karies Gigi. Jakarta: EGC; 2013.
20. Liwe, M, Christy N. Mintjelungan, dan Paulina N. Gunawan. Prevalensi Karies Gigi Molar Satu Permanen pada Anak Umur 6-9 Tahun di Sekolah Dasar Kecamatan Tomohon Selatan. Manado e-gigi-ejournal.unsrat.ac.id; 2015
21. Putri, MH. Herijulianti E. Nurjannah N. Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi. Jakarta: EGC; 2013
22. Lintang, JCH, Henry P, dan Michael AL. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Tingkat Keparahan Karies Gigi Siswa SDN Tumuluntung Minahasa Utara. Manado: e-gigi-ejournal.unsrat.ac.id; 2015
23. Chirca, EM, Rodica L dan Dan-Emil G. The Prevalence of Caries in First Permanent Mo-

lar in A Group of School Aged 6 To 7 Years
in Pitesti. The Publishing House of The Ro-
mania Academy: Romania; 2015.